CREDENDUM : Jurnal Pendidikan Agama *e-ISSN : 2714-8327*
https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.1194

PERALIHAN MAKNA LITURGI SETELAH DIKELUARKANNYA *EDICT MILAN* TERHADAP ARSITEKTUR BANGUNAN GEREJA DI INDONESIA

Yohanes Emanuel
STFT Widya Sasana, Malang, Indonesia
yohanese131@gmail.com

Abstract

Liturgical celebrations in the church hold deep significance as an expression of faith in God. Throughout history, the meaning of liturgy has undergone changes, particularly following the issuance of the Edict of Milan in 313, which granted religious freedom to Christians. These changes influenced church architecture, which began as simple structures within homes, later evolved into grand basilicas, and developed into the Gothic style during the Middle Ages. In Indonesia, church architecture was influenced by Dutch colonialism before undergoing inculturation with local culture. The purpose of this paper is to raise awareness among the faithful that church buildings are not merely aesthetic structures, but theological symbols that should guide believers toward an authentic and participatory experience of faith, in connection with the inculturation present within them and the buildings themselves. This paper will be examined using a qualitative literature review approach, referencing various relevant historical, theological, and architectural literature. This analysis focuses on how changes in the appearance of churches following the Edict of Milan not only influenced the physical form of church buildings but also affected the meaning of liturgical spaces as places of encounter between God and the congregation. By addressing the above issues, this paper will guide readers to understand church buildings not merely as physical structures but as spiritual spaces for encountering God, manifested in various forms of expression.

Keywords: *Architecture; Church; Edict of Milan; Indonesia*

I. PENDAHULUAN

Arsitektur Gereja kini kerap menjadi bahan perdebatan di berbagai forum diskusi. Salah satu pemicunya adalah keragaman bentuk, ornamen, luas, dan corak bangunan Gereja. Keragaman ini melahirkan dua sudut pandang, yaitu arsitektural dan arkeologis. Sudut pandang arsitektural menitikberatkan pada keindahan bangunan, sedangkan sudut pandang arkeologis menyoroti dasar pembangunannya. Kedua sudut pandang ini sesungguhnya saling berkaitan karena perayaan liturgi pertama-tama berpusat pada Tuhan sendiri. Oleh sebab itu, segala hal yang

menyangkut perayaan liturgi perlu dimaknai sebagai perayaan iman, bukan sekadar perayaan gerejawi biasa. Penegasan ini penting karena perayaan liturgi sering kali tidak dimaknai demikian, sehingga dipahami secara dangkal. Untuk mencegah pemaknaan yang dangkal tersebut, liturgi memiliki tata cara tersendiri, baik dalam arsitektur bangunan, musik, maupun petugas liturgi (Pardi, 2018).

Jika ditelusuri, tata cara dan ritus dalam sejarah Gereja terus berkembang dari zaman ke zaman, tetapi pemaknaan perayaan liturgi tidak pernah berubah. Perubahan tata cara dan ritus ini pertama kali terjadi pada awal abad ke-4, setelah Kaisar Konstantinus mengeluarkan Dekret Milan *(Edict of Milan)*. Sejak saat itu, wajah Gereja berubah dari Gereja para martir menjadi Gereja peziarah (Pondaag et al., 2023).

Salah satu dampak pergeseran tersebut, ketika Gereja diakui dan kemudian menjadi agama resmi negara, adalah perubahan tempat dan arsitektur perayaan liturgi. Perayaan yang semula dilakukan secara tersembunyi di rumah-rumah (*domestic celebration*) beralih menjadi perayaan terbuka di gedung-gedung besar (*temple celebration*) (Pardi, 2018). Peralihan dari rumah dan katakombe ke basilika pada abad ke-4 ini kemudian diikuti oleh gaya gotik abad pertengahan hingga bentuk bangunan Gereja masa kini, khususnya di Indonesia (Adon et al., 2022).

Pengakuan Kekristenan sebagai agama resmi oleh Kekaisaran Romawi pada awal abad ke-4 membawa pengaruh yang berkelanjutan bagi perkembangan Kekristenan hingga kini, baik dalam arsitektur bangunan Gereja, ritus, maupun aturan-aturan lainnya. Gereja-gereja kemudian dibangun di hampir seluruh wilayah Kekaisaran Romawi dan berkembang hingga ke berbagai penjuru dunia. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, Kekristenan memasuki wilayah di luar Eropa melalui ekspedisi, kolonialisme, perdagangan, dan penjajahan.

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang menjadi bagian dari misi penyebaran Kekristenan pada masa itu. Kekristenan masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan dan kolonialisme. Oleh sebab itu, pada masa awal perkembangannya, arsitektur Gereja di Indonesia masih mengikuti gaya umum Gereja di Eropa, yaitu gotik, dengan ciri bangunan yang megah dan atap yang menjulang tinggi. Namun, setelah Indonesia merdeka, desain Gereja mulai berubah untuk menyesuaikan diri dengan budaya, kondisi sosial, dan kebutuhan jemaat setempat.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menjawab dua pertanyaan pokok: apa makna gedung Gereja bagi liturgi dari masa ke masa, dan bagaimana pemaknaan Gereja di Indonesia masa kini? Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka, yaitu memanfaatkan literatur yang relevan berupa buku, dokumen, dan jurnal terpercaya (Adon et al., 2022). Dengan demikian, peralihan makna liturgi pascadekret Milan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perubahan historis, tetapi sebagai titik balik hubungan antara iman, ruang, dan kekuasaan. Transformasi

dari ruang domestik ke basilika monumental membawa konsekuensi teologis yang signifikan, sebab ruang liturgis tidak lagi sekadar tempat berkumpul, melainkan representasi identitas Gereja di ruang publik. Karena itu, diperlukan refleksi kritis apakah perubahan tersebut memperkaya pengalaman iman, atau justru menggeser fokus liturgi dari partisipasi umat ke simbolisme kekuasaan dan kemegahan (Pondaag et al., 2023).

II. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teoretis

Liturgi harus dipahami sebagai *opus Dei* (karya Allah) sekaligus *opus Ecclesiae* (karya Gereja). Karena itu, ruang tempat liturgi dirayakan memiliki dimensi sakramental dan simbolik. Liturgi bukan sekadar tindakan ritual, melainkan perjumpaan antara Allah dan umat dalam ruang dan waktu yang konkret. Perayaan liturgi pertama-tama berpusat pada Allah sendiri. Umat merayakannya dengan intensi untuk membangun relasi dan semakin bersatu dengan Allah dalam peristiwa penebusan Yesus Kristus, dan intensi ini dihayati melalui ritus-ritus sakramental yang membentuk seluruh perayaan.

Perubahan mendasar pada ruang liturgis terjadi setelah *Edict of Milan* yang dikeluarkan oleh Kaisar Konstantinus Agung pada tahun 313 (Pondaag et al., 2023). Dekret ini memberikan kebebasan beragama bagi umat Kristen dan mengubah status Gereja dari komunitas domestik yang terpinggirkan menjadi institusi publik yang diakui negara. Gereja martir pun bergeser menjadi Gereja peziarah. Sebelum *Edict of Milan*, liturgi dirayakan di katakombe atau di rumah-rumah umat. Setelah itu, perayaan berpindah ke gedung-gedung besar, seperti basilika milik kaisar, dan mulai dibangun gedung-gedung khusus untuk beribadat (Pondaag et al., 2023). Arsitektur Gereja pun berubah dari rumah sederhana dan katakombe menjadi basilika monumental yang mengadopsi struktur arsitektur Romawi. Perubahan ini menunjukkan bahwa Gereja bersifat dinamis dalam menghadapi perkembangan zaman, tetapi tetap berpegang teguh pada penghayatan liturgi yang diwariskan oleh para rasul.

Perpindahan dari perayaan domestik (*domestic celebration*) ke perayaan di gedung ibadat (*temple celebration*) bukan sekadar perubahan lokasi, melainkan perubahan paradigma. Ketika liturgi dirayakan di rumah, relasi yang terbangun bersifat intim dan komunal. Ketika perayaan dipindahkan ke basilika, ruang mengalami diferensiasi: altar terpisah dari umat, hierarki tampak secara visual, dan tata ruang mencerminkan struktur sosial tertentu. Di sini arsitektur mulai membentuk pengalaman liturgi (Setiadi, 2024). Dengan demikian, perubahan arsitektur tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mencerminkan pergeseran paradigma eklesiologis dan pengalaman iman umat.

Pada abad pertengahan, perkembangan gaya Romanesk dan Gotik semakin memperkuat dimensi simbolik ruang. Ketinggian bangunan Gotik, misalnya, dimaksudkan untuk mengarahkan pandangan ke atas sebagai simbol transendensi Allah. Namun, hal ini secara tidak langsung juga menciptakan jarak psikologis antara umat dan ruang sakral. Liturgi menjadi semakin terstruktur dan simbolis, tetapi partisipasi aktif umat tidak selalu meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kemegahan arsitektur tidak otomatis memperdalam pengalaman iman (Hellen et al., 2025).

Ambivalensi ini penting untuk dibaca dalam konteks Indonesia. Pada masa pasca *Edict of Milan*, kemegahan Gereja menandai kebebasan dan legitimasi. Dalam konteks modern, kemegahan justru dapat menjadi simbol eksklusivitas. Karena itu, refleksi kritis atas sejarah menjadi dasar penting untuk membaca fenomena arsitektur Gereja di Indonesia dewasa ini. Setiap perubahan arsitektur Gereja selalu berkaitan dengan perubahan situasi sosial dan teologis. Dari rumah sederhana hingga basilika megah, dari Gotik Eropa hingga Gereja inkulturatif di Indonesia, semuanya menunjukkan dinamika Gereja yang hidup. Satu hal harus tetap dijaga, yaitu orientasi liturgi pada Allah.

Perkembangan teknologi merupakan faktor baru yang tidak ada pada masa *Edict of Milan* maupun abad pertengahan. Sistem audiovisual, pencahayaan modern, dan desain multifungsi menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Teknologi dapat membantu partisipasi umat, tetapi juga dapat menggeser perhatian dari misteri liturgi ke aspek teknis. Oleh karena itu, prinsip dasarnya tetap sama: segala bentuk perkembangan harus mengarah pada pengalaman iman yang autentik (Lelangwayan et al., 2025).

Dalam teologi inkulturasi, ruang liturgis harus dipahami sebagai *locus theologicus*, yakni tempat misteri Allah dihadirkan dalam budaya tertentu tanpa kehilangan dimensi universalnya. Menurut Emanuel Martasudjita (2021) inkulturasi bukan sekadar memasukkan unsur budaya lokal ke dalam liturgi, melainkan proses dialog antara iman dan budaya agar perayaan tetap berakar pada misteri Kristus. Oleh karena itu, arsitektur Gereja harus memenuhi tiga dimensi sekaligus: teologis, yaitu mengarah kepada Allah; pastoral, yaitu mendukung partisipasi aktif umat; dan kultural, yaitu mampu berdialog dengan konteks setempat. Tanpa refleksi teologis yang mendalam, perubahan arsitektur berisiko menjadi simbol kekuasaan, identitas budaya yang sempit, atau sekadar ekspresi estetika yang terlepas dari esensi liturgi.

Indonesia sebagai negara multikultural menghadirkan tantangan yang unik bagi Gereja. Inkulturasi arsitektur Gereja sering dipahami sebagai bentuk penghargaan terhadap budaya lokal. Namun, inkulturasi yang tidak disertai refleksi teologis berisiko terjebak pada folklorisasi simbol. Simbol budaya yang dihadirkan dalam bangunan Gereja harus ditafsirkan kembali dalam terang misteri liturgi,

bukan sekadar menjadi ornamen dekoratif. Selain itu, pluralitas budaya Indonesia menuntut kepekaan pastoral. Gereja tidak boleh menjadi ruang dominasi budaya tertentu. Jika arsitektur Gereja terlalu kental dengan satu identitas budaya, umat dari latar belakang lain dapat merasa terasing. Dalam konteks ini, inkulturasi harus bersifat dialogis dan inklusif, bukan eksklusif (Tambunan, 2021).

Di balik semua itu, ada persoalan yang lebih mendesak bagi umat dan Gereja di tengah pembangunan gedung Gereja dengan berbagai corak budaya. Pertanyaannya, apakah bangunan yang indah dan estetik dengan nuansa budaya itu tetap membuat umat atau siapa pun yang memasukinya merasakan kehadiran Tuhan? Atau sebaliknya, di tengah dekorasi yang menawan serta ukiran dan corak yang indah, umat justru merasa jauh dari Allah, terutama ketika budaya mereka berbeda dari budaya tempat Gereja itu dibangun? Bangunan Gereja yang kaya corak budaya juga perlu dikritisi, apakah corak tersebut menciptakan sekat sehingga hanya kelompok tertentu yang dapat ikut serta. Jika demikian, makna bangunan Gereja telah menjauh dari cita-cita Kristiani dan tujuan awal Gereja, yaitu agar semua orang dapat beribadat kepada Allah dan semakin dekat dengan-Nya.

Dalam konteks Indonesia masa kini, keseimbangan antara inkulturasi dan keuniversalan menjadi kunci. Bangunan Gereja harus menjadi ruang perjumpaan, bukan simbol kompetisi budaya. Sejarah pasca *Edict of Milan* mengajarkan bahwa legitimasi publik dapat membawa risiko pergeseran makna. Gereja Indonesia perlu belajar dari sejarah tersebut agar tidak mengulangi kesalahan yang sama dalam bentuk baru. Dengan demikian, arsitektur Gereja bukan sekadar persoalan desain, melainkan persoalan teologis dan pastoral. Bangunan Gereja harus terus dikritisi dan direfleksikan agar tetap setia pada tujuan awalnya, yakni menghadirkan ruang tempat umat dapat berjumpa dengan Allah secara mendalam dan partisipatif.

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dengan konteks tulisan, antara lain jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu (Annasthasya et al., 2025). Metode ini memungkinkan penulis menelusuri sejarah perkembangan arsitektur bangunan Gereja sejak zaman para rasul hingga masa kini, membandingkan setiap perubahan arsitektur beserta latar belakang dan situasi konkret yang melingkupinya, serta menganalisis pandangan Gereja terhadap fenomena kemajuan teknologi saat ini (Hidayat, 2019).

Studi pustaka dalam penelitian ini tidak hanya bersifat kompilatif, tetapi juga analitis-kritis. Setiap sumber dibaca secara dialogis untuk menemukan kesinambungan maupun ketegangan antara perkembangan historis dan pemaknaan teologis liturgi. Dengan demikian, penelitian tidak berhenti pada deskripsi kronologis, tetapi berupaya menafsirkan dinamika perubahan tersebut dalam terang

konteks Gereja masa kini. Analisis ini memungkinkan penulis melihat bagaimana warisan historis, termasuk dampak *Edict of Milan*, masih membentuk paradigma arsitektur dan praktik liturgi hingga sekarang, khususnya di Indonesia (Malahati et al., 2023).

Secara metodologis, pendekatan ini membuka dialog antara sejarah, teologi, dan arsitektur. Dialog tersebut penting karena persoalan liturgi dan ruang tidak dapat direduksi ke dalam satu disiplin saja. Analisis dilakukan dengan pendekatan hermeneutik, yaitu menafsirkan teks-teks historis dan teologis dalam terang konteks kekinian. Penulis bertolak dari berbagai referensi tentang perkembangan arsitektur Gereja pada tiap masa, lalu menganalisis situasi dan perkembangan dunia saat ini. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya merekonstruksi masa lalu, tetapi juga menghubungkan dinamika sejarah dengan tantangan yang dihadapi Gereja di Indonesia (Malahati et al., 2023).

Melalui analisis hermeneutik, arsitektur Gereja di Indonesia dapat dipahami secara utuh. Gedung Gereja tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga nilai iman yang diungkapkan melalui simbol dan ornamen di dalamnya. Gedung Gereja dibangun dengan beragam simbol setempat agar umat lebih mudah memahami arti dan makna imannya. Sebagai contoh, gedung-gedung Gereja di Eropa lazim dihiasi lukisan suci agar umat yang belum dapat membaca tetap dapat memperdalam iman melalui simbol-simbol tersebut. Cara serupa dapat diterapkan pada Gereja-gereja di Indonesia.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif terbatas, yaitu membandingkan perkembangan arsitektur Gereja di Eropa pasca *Edict of Milan* dengan konteks Indonesia modern. Perbandingan ini menunjukkan bahwa inkulturasi bukanlah fenomena baru, melainkan kelanjutan dari proses adaptasi Gereja sepanjang sejarah. Dari perspektif ini, dampak *Edict of Milan* dapat dipandang sebagai paradigma perubahan yang terus berulang dalam bentuk yang berbeda (Manurung, 2022).

2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1 Perkembangan Arsitektur dalam Liturgi

Pada periode Gereja awal, yakni sejak abad pertama hingga awal abad keempat, perayaan liturgi belum menjadi perhatian utama karena kesetiaan hingga menjadi martir dipandang sebagai wujud tertinggi kehidupan seorang Kristiani. Dalam kurun ini, perayaan liturgi berlangsung secara sederhana di rumah-rumah jemaat maupun di katakombe (*domestic celebration*). Situasi berubah pada awal abad keempat, tepatnya tahun 313, ketika *Edict of Milan* menjamin kebebasan jemaat Kristiani untuk mengekspresikan iman mereka. Sejak saat itu liturgi mulai memperoleh perhatian yang lebih serius, dan tempat perayaannya bergeser dari

rumah-rumah ke gedung-gedung besar seperti basilika (*temple celebration*) (Pardi, 2018).

Pergeseran tempat ini berdampak besar pada perkembangan liturgi berikutnya. Perayaan liturgi tidak lagi diikuti oleh kalangan sederhana saja, tetapi juga oleh kaum bangsawan Roma, termasuk kaisar, sehingga basilika milik kaisar menjadi tempat ibadat jemaat. Perubahan ini sekaligus menandai tumbuhnya arsitektur Gereja yang monumental dan megah, yang disesuaikan dengan kedudukan sosial serta kebutuhan spiritual jemaat yang kian beragam. Temuan ini memperlihatkan adanya pergeseran makna gedung Gereja: dari sekadar tempat berkumpul untuk beribadat, menjadi bangunan megah dengan beragam corak dan ketentuan baru (Tambunan, 2021).

Pada masa peralihan tersebut, bangunan Gereja mengadopsi gaya arsitektur Romawi, antara lain denah basilika dengan nave yang luas, apse, dan kolom-kolom besar. Memasuki abad pertengahan, perkembangan itu berlanjut melalui lahirnya gaya Romanesque dan Gotik, yang memperkaya karakter bangunan Gereja sekaligus mencerminkan kemegahan iman umat Kristiani pada zamannya. Transformasi ini tidak hanya terjadi pada aspek fisik bangunan. Liturgi sendiri berkembang dari perayaan komunitas kecil menjadi upacara sakral yang melibatkan masyarakat luas, termasuk para pemimpin politik dan agama, dengan struktur yang lebih tertata, suasana yang lebih meriah, dan unsur-unsur yang semakin menegaskan makna simbolis dan spiritualnya (Eskelner, 2021).

Perkembangan arsitektur Gereja ini bersifat ambivalen. Di satu sisi, ia menunjukkan kemajuan peradaban serta pertambahan jumlah pemeluk agama Kristen. Di sisi lain, ia memudarkan makna semula gedung Gereja dalam perayaan liturgi. Gedung yang pada awalnya menjadi ruang perayaan tanpa banyak aturan yang mengikat berubah menjadi tempat sakral yang diatur secara ketat, termasuk adanya pembedaan siapa yang boleh masuk dan pembagian tempat duduk. Dalam kondisi demikian, liturgi cenderung dipahami sebagai upacara atau ritual semata yang didominasi kaum bangsawan, sementara umat sederhana tampak kehilangan tempat di dalamnya (Adon et al., 2022).

Temuan historis tersebut menjadi penting untuk memahami perkembangan Gereja masa kini, khususnya dalam menemukan makna di balik perayaan liturgi. Liturgi pada hakikatnya berbicara tentang Allah sendiri, yang dihadirkan melalui beragam ritus dan media. Karena itu, muncul pertanyaan reflektif tentang bangunan Gereja dewasa ini dengan segala corak dan bentuknya: apakah bangunan tersebut mampu menghantar umat pada pengalaman berjumpa dengan Allah ketika memasukinya? Pertanyaan ini perlu diajukan sebab bangunan yang kompleks dan megah, dengan beragam motif di dalamnya, dapat membuat umat merasa tidak layak sehingga kehadiran Allah kurang terasa. Dominasi budaya tertentu dalam ornamen dan simbol juga dapat menyebabkan umat berlatar budaya lain merasa

Allah tidak dihadirkan dalam bahasa budayanya. Situasi ini perlu direfleksikan oleh Gereja dan seluruh umat melalui pengalaman rasa (*sense*) yang dialami saat berliturgi (Martasudjita, 2021).

Telaah yang lebih mendalam menunjukkan bahwa perubahan arsitektur Gereja sejak abad keempat bukan sekadar tanggapan atas kebebasan beragama, melainkan juga cerminan perubahan eklesiologis. Gereja yang semula hidup dalam tekanan dan kesederhanaan tampil sebagai institusi yang diakui secara sosial dan politis. Perubahan ini membawa dampak ganda: ia memperluas partisipasi umat dan memperkuat identitas publik Gereja, tetapi sekaligus berpotensi menciptakan jarak simbolik antara ruang sakral dan kehidupan konkret umat. Oleh karena itu, pergeseran makna ruang liturgis perlu terus dikritisi agar bangunan Gereja tetap berfungsi sebagai sarana perjumpaan, bukan sekadar monumen religius (Limantara, 2021).

2.3.2 Makna Liturgi dalam Arsitektur Gedung Gereja Masa Kini di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur Gereja di Indonesia mengalami pergeseran setelah negara ini terlepas dari kolonialisme Belanda. Bangunan Gereja kini semakin bernuansa lokal dan kaya akan simbol spiritual, dengan corak yang khas di setiap daerah. Di tengah perubahan tersebut, komunitas kristiani dapat merasakan kehadiran Allah di dalam bangunan Gereja, tetapi dapat pula merasa jauh dari-Nya. Karena itu, perubahan bangunan dan corak Gereja pertama-tama harus memudahkan umat berjumpa dengan Allah sebagai kebutuhan dasar dan substansial, dan tidak sekadar menjadi ajang untuk menunjukkan Gereja atau budaya mana yang paling baik (Pinasthika et al., 2012).

Temuan lain memperlihatkan bahwa arsitektur Gereja di Indonesia berakar pada perkembangan arsitektur Gereja abad pertengahan di Eropa, yang bercirikan bangunan megah dan besar serta sarat simbol bangsa Eropa. Pada masa kolonial, pengaruh dan peninggalan Belanda tampak pada Gereja bergaya gotik, dengan gedung besar dan atap menjulang tinggi. Setelah masa penjajahan berakhir, corak arsitektur tersebut diadaptasi sesuai dengan konteks budaya, sosial, dan kebutuhan jemaat (Malla et al., 2023).

Pada masa kini, arsitektur Gereja di Indonesia sering mengadopsi elemen lokal, baik pada bentuk bangunan, ornamen, maupun material. Sejumlah Gereja di Jawa, misalnya, menggunakan bentuk joglo sebagai atap utama yang melambangkan keterbukaan dan kesejukan (Lema, 2025). Di Sumatera, Kalimantan, dan Flores, Gereja juga menampilkan ciri khas lokal dengan nuansa budaya setempat. Selain melalui inkulturasi, perubahan tampak pada tata ruang. Pengaturan tempat duduk yang lebih fleksibel memungkinkan umat berada lebih dekat dengan altar dan berinteraksi dalam perayaan Ekaristi. Gereja masa kini juga

mengakomodasi perkembangan teknologi melalui sistem audiovisual modern serta desain yang lebih terbuka dan multifungsi (Rachman, 2023).

Perkembangan ini berdampak ganda pada liturgi. Di satu sisi, inkulturasi memperkaya penghayatan iman umat sesuai dengan tradisi setempat. Di sisi lain, muncul pertanyaan apakah corak Gereja yang demikian sungguh membantu umat menghayati perayaan Ekaristi, atau justru membuat umat terjebak dalam budaya lokal (Ranubaya et al., 2023). Ketika setiap daerah tampil dengan kebudayaannya sendiri, kesatuan dan universalitas Gereja berpotensi memudar, dan Gereja lokal di Indonesia pun sering kali berbeda satu sama lain. Dengan demikian, dampak *Edict of Milan* tetap terasa pada Gereja saat ini, khususnya di Indonesia, dalam wujud inkulturasi arsitektur Gereja (Pinasthika et al., 2012).

Hasil kajian juga menegaskan peran imam dan umat sebagai agen penting dalam perkembangan Gereja kini dan mendatang. Kerja sama keduanya dalam setiap keputusan, terutama pembangunan Gereja, diperlukan agar bangunan tidak bersifat eksklusif bagi budaya tertentu, melainkan terbuka bagi semua umat beriman dan mampu menghantar umat semakin dekat dengan Allah (Wiwin, 2018). Ukuran keberhasilannya jelas: inkulturasi dinilai berhasil apabila corak dan budaya tertentu membuat umat semakin dekat dengan Allah. Sebaliknya, apabila bangunan Gereja membuat umat merasa jauh dari Allah, inkulturasi dinilai belum berhasil dan belum sejalan dengan tujuan awal pendirian Gereja, yakni agar umat dapat beribadah dengan baik dan merasakan kehadiran Sang Pencipta ketika memasukinya (Tobing et al., 2018).

Dalam konteks Indonesia yang plural dan multikultural, arsitektur Gereja tidak dapat dilepaskan dari dinamika identitas dan dialog budaya. Inkulturasi yang sehat tidak berhenti pada pemasukan simbol lokal ke dalam bangunan, tetapi memastikan bahwa simbol tersebut sungguh mengantar umat pada misteri ilahi yang dirayakan dalam liturgi (Suwul, 2025). Oleh karena itu, evaluasi desain dan tata ruang Gereja perlu mempertimbangkan dimensi pastoral, teologis, dan sosial secara bersamaan. Dengan demikian, bangunan Gereja tidak hanya merepresentasikan budaya tertentu, tetapi menjadi ruang komunal yang terbuka bagi semua, sehingga pengalaman iman yang autentik tetap menjadi pusat setiap perayaan liturgi (Setiadi, 2024).

III. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Perkembangan arsitektur Gereja dari masa peralihan hingga abad pertengahan mencerminkan perubahan makna liturgi dalam kehidupan umat Kristiani. Pada mulanya, liturgi dirayakan secara sederhana di rumah-rumah dan katakomba. Setelah *Edict of Milan* tahun 313, perayaan liturgi mulai dilaksanakan di basilika yang berukuran lebih besar, sehingga menunjukkan keterlibatan

masyarakat yang semakin luas. Memasuki abad pertengahan, gaya Romanesque dan Gotik berkembang dengan menegaskan simbolisme iman, meskipun pada saat yang sama membuat pelaksanaan liturgi menjadi lebih terstruktur dan formal.

Di Indonesia, arsitektur Gereja mula-mula dipengaruhi oleh gaya kolonial Belanda, kemudian bergerak menuju inkulturasi dengan budaya lokal. Proses ini tidak lepas dari tantangan, terutama dalam menjaga kesatuan liturgi. Bagi praktik liturgi masa kini, implikasinya adalah penekanan pada kesederhanaan dan kedalaman makna liturgi, agar Gereja sungguh menjadi tempat ibadah bagi semua umat tanpa sekat sosial. Tata ruang Gereja perlu mendukung partisipasi aktif umat dan bersifat inklusif, termasuk bagi lansia dan penyandang disabilitas. Inkulturasi dalam arsitektur juga harus dilakukan dengan tetap memelihara universalitas liturgi, sehingga unsur budaya lokal tidak mendominasi dan mengaburkan esensinya. Selain itu, pemanfaatan teknologi, seperti sistem audiovisual dan desain ruang yang fleksibel, memungkinkan Gereja tetap relevan bagi kebutuhan umat modern tanpa kehilangan nilai spiritualnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa arsitektur Gereja tidak pernah sekadar persoalan bentuk bangunan, melainkan selalu berkaitan erat dengan cara umat memahami dan menghayati liturgi. Perjalanannya dari rumah dan katakomba yang sederhana, menuju basilika setelah Edik Milano, hingga gaya Romanesque dan Gotik pada abad pertengahan, menunjukkan bahwa setiap perubahan ruang ibadah mengikuti perubahan situasi sosial dan teologis pada zamannya. Perluasan ruang membuka keterlibatan umat yang lebih besar, sedangkan kemegahan simbolik pada abad pertengahan memperdalam makna iman, sekaligus membuat perayaan liturgi lebih tertata dan formal.

Di Indonesia, pengaruh gaya kolonial Belanda dan proses inkulturasi memperlihatkan bahwa arsitektur Gereja terus berdialog dengan konteks budayanya. Dialog ini memperkaya ekspresi iman umat setempat, tetapi menuntut kehati-hatian agar kekhasan budaya lokal tidak mengurangi keuniversalan liturgi. Oleh karena itu, perancangan dan penataan ruang Gereja pada masa kini perlu berpijak pada kesederhanaan, kejelasan makna liturgi, serta keterbukaan bagi seluruh umat, termasuk lansia dan penyandang disabilitas, agar partisipasi aktif dapat terwujud tanpa sekat sosial. Pemanfaatan teknologi dan desain yang fleksibel dapat menjadi sarana pendukung yang menjaga relevansi Gereja bagi umat modern, selama tetap diarahkan untuk melayani nilai spiritual liturgi dan bukan menggantikannya. Dengan demikian, arsitektur Gereja yang ideal adalah arsitektur yang setia pada tradisi, terbuka terhadap budaya dan kebutuhan zaman, serta senantiasa mengabdi pada perayaan iman seluruh umat.

3.2. Saran

Penelitian ini belum mengkaji secara menyeluruh persoalan pemaknaan arsitektur bangunan Gereja pada masa kini. Keterbatasan tersebut membuka ruang bagi penelitian selanjutnya untuk menelaah cara-cara lain dalam memaknai bangunan Gereja. Peneliti berikutnya disarankan meninjau Gereja dari dimensi arkeologi, yakni dengan menelusuri dasar berdirinya bangunan Gereja, serta dari perkembangan liturgi yang menyertainya.

DAFTAR PUSTAKA

Adon, M. J., & Raharso, A. T. (2022). Liturgi sebagai perayaan umat menurut KHK kanon 837: Upaya mewujudkan partisipasi umat dalam kehidupan sosial-politik. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 17*(1), 37–68. https://doi.org/10.24042/al-adyan.v17i1.11119

Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi penelitian kualitatif: Tinjauan literatur dalam konteks pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 3*(7), 423–429. https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070

Eskelner, M. (2021). *Kekristenan di periode Ante-Nicene, Bapak Gereja, dan penganiayaan terhadap orang Kristen* (Vol. 2). Cambridge Stanford Books.

Hellen, C. P., Martha, T., & Sarmauli, S. (2025). Perkembangan Kristologi abad pertama sampai dengan abad 5. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan, 5*(1), 352–361. https://doi.org/10.53396/media.v4i1.169

Hidayat, T. (2019). Pembahasan studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian. *Jurnal Study Kasus, 3*(1), 1–13. https://www.researchgate.net/publication/335227300_PEMBAHASAN_STUDI_KASUS_SEBAGAI_BAGIAN_METODOLOGI_PENELITIAN

Lelangwayan, P. D., & Tarihoran, E. (2025). Misa Leva: Bentuk inkulturasi iman Katolik dalam budaya masyarakat Lamalera. *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik, 2*(4), 36–43. https://doi.org/10.61132/anugerah.v2i4.1444

Lema, M. V. (2025). Ekspresi inkulturasi budaya NTT dalam liturgi sebagai perjumpaan iman dan budaya. *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik, 2*(4), 1–16. https://doi.org/10.61132/nubuat.v2i4.1469

Limantara, K. D., & Roosandriantini, J. (2021). Identifikasi pembentuk karakter langgam arsitektur klasik pada Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria. *Jurnal Arsitektur, 11*(2), 97–110. http://dx.doi.org/10.36448/ja.v11i2.1766

Malahati, F., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar, 11*(2), 341–348. https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902

Malla, C. D., & Manik, R. P. (2023). Kajian filsafat ontologi Martin Heidegger atas peran musik dan nyanyian liturgi bagi perkembangan hidup umat beriman. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi, 4*(1), 61–72. https://doi.org/10.53396/media.v4i1.139

Manurung, K. (2022). Mencermati penggunaan metode kualitatif di lingkungan sekolah tinggi teologi. *Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 3*(1), 285–300. https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48

Martasudjita, E. (2021). *Teologi inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di bumi Indonesia*. PT Kanisius.

Pardi, I. W. (2018). The Edict of Milano: Perjuangan dan kemerdekaan agama Kristen di Kekaisaran Romawi tahun 313 M. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, 6*(2), 179–196. https://doi.org/10.24127/hj.v6i2.1361

Pinasthika, R., & Wibisono, A. (2012). Tinjauan inkulturasi budaya Jawa pada ornamen hias dalam interior Gereja Katolik Ganjuran. *Jurnal Tingkat Sarjana bidang Senirupa dan Desain,* (1), 1-6.

Pondaag, S. V., & Tukiran, A. (2023). Formasio liturgi demi implementasi pembaharuan liturgi Konsili Vatikan II: Sebuah studi dokumen Gereja Desiderio Desideravi. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi, 4*(1), 31–50. https://doi.org/10.53396/media.v4i1.169

Rachman, R. (2023). Tata ruang dalam gereja yang secara liturgis menarasikan karya Allah. *Theologia in Loco, 3*(1), 57–81. https://doi.org/10.55935/thilo.v3i1.213

Ranubaya, F. A., & Endi, Y. (2023). Inkulturasi dan pemaknaan Misa Imlek dalam Gereja Katolik (Tinjauan fenomenologi Armada Riyanto). *Jurnal Teologi dan Kebudayaan, 6*(1), 27–40. https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i1.2111

Setiadi, F. (2024). Gereja katedral inkulturatif sebagai sarana mewujudkan persekutuan umat. *Porta Fidei, 1*(2), 37-44. https://ejournal.stakatnpontianak.ac.id/index.php/portafidei/article/view/464

Suwul, K. (2025). Inkulturasi budaya lokal dalam liturgi Gereja: Makna Torok Tae sebagai ungkapan syukur iman umat Manggarai. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat, 2*(4), 53–60. https://doi.org/10.61132/damai.v2i4.1385

Tambunan, E. (2021). Politik perang literasi: Sejarah pendidikan Kristen. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership, 2*(2), 194–218. https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.81

Tobing, O., Tibo, P., & Muri, H. (2024). Inkulturasi liturgi Katolik dalam pembentukan identitas budaya dan religius mahasiswa calon katekis suku Batak. *Jurnal Selidik: Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan, 5*(2), 63–77. https://doi.org/10.61717/sl.v6i2.100

Wiwin, R. (2018). Sebuah refleksi pastoral inkulturasi budaya Jawa dalam penghayatan iman Katolik implikasinya dalam kegiatan Misa Jumat Legi. *Jurnal Reinha, 8*(1), 143–161. https://doi.org/10.56358/ejr.v8i1.6